

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat Tahajjud merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, yaitu pada sepertiga malam terakhir Allah SWT akan ke bumi dan mengabulkan do'a orang-orang yang senantiasa menyembah-Nya. Tahajjud juga merupakan salah satu ibadah sunnah yang banyak dilalaikan oleh kaum muslim. Padahal ibadah sunnah ini berada setingkat dibawah ibadah shalat wajib lima waktu. Kurangnya pengetahuan umat islam pada keutamaan shalat tahajjud menjadi salah satu penyebab terjadinya kelalaian. Namun ketika Shalat tahajjud dijalankan dengan penuh kesungguhan, kekhusyu'an, tepat waktu dan ikhlas dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif, respon emosi positif dan dapat menghindarkan reaksi stress. Maka dari itu shalat tahajjud diterapkan sebagai sebuah rutinitas yang dilakukan oleh umat Islam setiap malamnya atas kesadaran diri sendiri.

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa shalat tahajjud yang dilakukan dengan tepat waktu dan konsisten akan menumbuhkan emosi positif bagi pelakunya. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹

Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utamanya tidaklah mudah diperoleh, karena kecakapan tersebut tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi. Sebaliknya, kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kecerdasan emosional tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Jadi, lingkungan seperti keluarga, pesantren, sekolah, dan masyarakat dimana seseorang tinggal akan mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan emosional.

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. 6, hlm. 512.

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal daripada biasanya, duduk dengan tenang, pasang telinga hati, keluar dari pikiran, dan masuk ke dalam hati. Menurut pengamatan Cooper dan Sawaf cara ini secara langsung akan mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait, dan membawanya ke permukaan sehingga seseorang dapat menggunakannya secara efektif. Terlepas dari metode tersebut, tujuan utama metode tersebut adalah “untuk masuk kedalam hati dan keluar dari pikiran”. Begitupun makna shalat khusyu’ yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat ilahiyah yang luhur yang berada di dasar hati dan mengangkatnya ke permukaan. Menurutny teknik seperti itu merupakan teknik pembangunan kesadaran diri.²

Pengamalan ajaran Agama Islam dalam tuntunan untuk melaksanakan ibadah shalat dapat dilakukan dengan rutin oleh para santri setiap malamnya. Dengan penerapan shalat, khususnya shalat tahajjud di lingkungan pesantren diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki diri para santri dalam berhubungan sosial, termasuk santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.

Sekitar dua tahun yang lalu pondok pesantren tersebut membuat peraturan bahwasanya setiap santri wajib melaksanakan shalat tahajjud setiap malamnya, berawal dari peraturan yang bersifat memaksa para santri, nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan bagi santri dan tumbuh sikap kesadaran diri untuk melaksanakan shalat tahajjud. Ketika kesadaran diri dalam melaksanakan shalat tahajjud mulai tumbuh, maka peraturan yang bersifat memaksa tersebut dihapus.

Tujuan dari peraturan ini yaitu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, untuk menjadikan jiwa santri tenang dan memiliki akhlakul karimah dan munumbuhkan sikap disiplin santri. Dengan adanya kedisiplinan

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 200.

maka santri akan senantiasa terbiasa selalu konsisten dan bangun tepat waktu untuk selalu menjalankan ibadah ini. Sehingga setiap santri bisa menerapkan ilmu yang didapatnya di lingkungan masyarakat kelak.

Hubungan sosial keseharian santri dengan santri lainnya yang terjalin dengan baik di pondok pesantren pada umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan bergaul dan bertegur sapa dengan masyarakat di lingkungannya masing-masing. Namun ada diantara santri yang hubungan sosialnya baik itu timbul karena kedisiplinan santri melaksanakan ibadah, khususnya ibadah shalat tahajjud. Hal ini yang dialami oleh para santri yang berada di lingkungan pesantren.

Sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti permasalahan tersebut, yakni dengan mengangkat judul **“Korelasi Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang hendak diteliti yaitu apakah ada korelasi positif antara kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah Ilmu pengetahuan tentang ibadah shalat, khususnya shalat tahajjud, kecerdasan emosional (EQ) dan sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara teori khususnya tentang kedisiplinan melaksanakan shalat tahajjud dapat berdampak positif terhadap kecerdasan emosional (EQ) santri dan dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan Ilmu pengetahuan tentang shalat Tahajjud bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, sehingga bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ).

Diharapkan hasil penelitian ini positif antara kedisiplinan melaksanakan shalat Tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ), sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) santri putra di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang sikap dan tingkah laku hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan dapat memberi tambahan wacana bagi para peneliti selanjutnya.

2) Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren.

3) Bagi Pengasuh dan Dewan Asatidz

Sebagai bahan masukan untuk senantiasa memperhatikan para santri di lingkungan pesantren dalam hal berhubungan sosial dengan sesama santri maupun dengan masyarakat sekitar. Dan diharapkan pengasuh dan dewan asatidz dapat memberi arahan kepada para santri.

4) Bagi Santri

Sebagai motivasi untuk selalu disiplin dalam menjalankan ibadah dan menta'ati tata tertib yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah Ngemplak Mranggen Demak.